

**UJI VALIDITAS MODUL *HOME GARDENING* UNTUK MENINGKATKAN
ATTACHMENT ANTARA IBU DAN ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL
ATHFAL AN-NASYWA KOTA JAMBI**

***HOME GARDENING MODULE CONTENT VALIDITY TEST TO IMPROVE
ATTACHMENT BETWEEN MOTHERS AND EARLY CHILDHOOD
IN RA AN-NASYWA, JAMBI CITY***

¹Tri Wulandari, ²Nofrans Eka Saputra, ³Yun Nina Ekawati
^{1,2,3}Departement of Psychology, Jambi University/ twuland98@gmail.com,
nofransekasaputra@unja.ac.id, yun_nina.e@unja.ac.id

ABSTRACT

Introduction *The Covid-19 pandemic has had a negative impact in the form of increasing the role of parents and the intensity of gathering which causes boredom and impatience in mothers. This is what triggers the emergence of violence against children during the pandemic. Violent behavior by mothers or caregivers as well as behavior that does not care about children is one of the factors that cause attachment disorders. The purpose of this study was to determine the validity of the Home Gaerdening module on attachment between mothers and early childhood.*

Method *This study uses a descriptive study with content validity test. The research validator was determined purposively. Validation is done to assess the validity of the content in the module. The data analysis used in this research is descriptive analysis.*

Results *This study shows the validation of the content of the module with a range of V scores ranging from 0.83 to 1.00. the results of the validation of the attachment measuring instrument have a V score range moving at 0.66-1.00. Based on the results of the content validity test, the home gardening module was declared content valid with some suggestions and improvements from the validator. The validity criteria in question are assessed from the material, presentation, and language aspects as well as the ease of use.*

Conclusions and Recommendations *The home gardening module to increase attachment between parents and children is declared content valid. By doing content validity, this module is expected to be a solution as an effort to increase attachment in early childhood.*

Keywords: *Module Validation, Home Gardening, Attachment, Early Childhood.*

ABSTRAK

Pendahuluan *Pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif berupa bertambahnya peran ibu dan intensitas berkumpul yang menyebabkan kebosanan dan ketidaksabaran pada ibu. Hal tersebut memicu timbulnya kekerasan pada anak pada masa pandemi. Perilaku kekerasan yang dilakukan orangtua atau pengasuh maupun perilaku tidak memperdulikan anak merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya gangguan *attachment*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui validitas modul *Home Gardening* terhadap *attachment* antara ibu dan anak usia dini.*

Metode *Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan uji validitas isi. Validator penelitian ditentukan secara *purposive*. Validasi dilakukan untuk menilai validitas isi pada modul. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif.*

Hasil *Penelitian ini menunjukkan validasi isi modul dengan rentang skor V bergerak pada angka 0.83-1.00. hasil validasi alat ukur *attachment* memiliki rentang skor V bergerak pada*

angka 0.66-1.00. berdasarkan hasil uji validitas isi, modul *home gardening* dinyatakan valid secara isi dengan beberapa saran dan perbaikan dari validator. Kriteria validitas yang dimaksud dinilai dari aspek materi, penyajian, bahasa, dan kemudahan dalam penggunaannya.

Kesimpulan dan Saran Modul *home gardening* untuk meningkatkan *attachment* antara orangtua dan anak dinyatakan valid secara isi. Dengan dilakukannya validitas isi, modul ini diharapkan dapat menjadi solusi sebagai upaya meningkatkan *attachment* pada anak usia dini.

Kata Kunci : Validasi Modul, *Home Gardening*, *Attachment*, Anak Usia Dini.

Pendahuluan

Covid-19 dinyatakan sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional oleh Direktur Jenderal organisasi kesehatan dunia pada 30 januari 2020 lalu (*World Health Organization*, 2020), yang kemudian ditandai sebagai pandemi pada 11 maret 2020, karena meningkatnya jumlah kasus kematian (WHO, 2020). *Covid-19* adalah penyakit yang disebabkan oleh virus baru *coronavirus* yang disebut Sars-CoV-2 yang dapat menyebar dari orang ke orang. Beberapa negara memberlakukan pencegahan seperti pembatasan perjalanan, jarak fisik setidaknya dua meter, wajib memakai masker, dan karantina.

Pandemi *Covid-19* mempengaruhi kehidupan kita, terutama dalam kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan sosial. Tindakan karantina telah memaksa orang untuk tinggal di dalam rumah mereka, yang mengarah pada “*new normal*”, hidup dan beradaptasi (Sunga, dkk, 2021).

Komite Perlindungan Kesehatan Australia menyatakan hasil penelitiannya bahwa penutupan layanan pendidikan anak usia dini dan *daycare* adalah hal yang kurang efektif sebagai intervensi kesehatan masyarakat dalam pencegahan penularan masyarakat pada saat ini (AHPPC, *Australian Health Protection Principal Committee*, 2020).

Negara bagian Los Angeles, Amerika Serikat melalui Departemen Kesehatan Masyarakat mendorong pendidikan anak usia dini dan *daycare* tetap diselenggarakan, tetapi dengan persyaratan keamanan yang ketat dengan panduan yang terotorisasi (*Los Angeles County Department of Public Health Guidance for Early Childhood Education Providers*)

(Departemen Kesehatan Masyarakat Wilayah Los Angles, 2020).

Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan *social distancing* kepada seluruh lapisan masyarakat sebagai upaya untuk mengurangi dan memutus rantai penyebaran *Covid-19*, selain itu pemerintah juga menerapkan sistem pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di beberapa kota di Indonesia, hal ini tertuang dalam PP Nomor 21 Tahun 2020.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada satuan pendidikan, dan nomor 36962/MPK.A/HK, tentang kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring (online) dalam upaya pencegahan penyebaran *Covid-19* (Kemendikbud, 2020).

Konsekuensi dari kebijakan ini adalah meningkatnya intensitas anak dan orang tua untuk berinteraksi secara langsung setiap harinya. Perubahan rutinitas dan ketidaksiapan orang tua dan anak dalam beradaptasi dengan kondisi saat ini akan memicu timbulnya konflik antara anggota keluarga. Rasa jenuh selalu berada di rumah dan terbatasnya interaksi sosial dengan masyarakat menjadi pemicu awal terjadinya kekerasan terhadap anak (Wahyuni, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2020) dampak positif dari masa PSBB yaitu dapat membuat ibu memiliki waktu berkualitas bersama anak, sehingga dapat melakukan kegiatan bersama-sama. Di sisi lain anak menjadi rewel karena merasa bosan di rumah dan anak merasa kangen dengan teman, guru dan sekolahnya. Untuk menghadapi situasi tersebut ibu merasa bingung dan kurang sabar dikarenakan banyaknya pekerjaan

lain yang harus dilakukan ibu selain mengurus anak. Dalam hal ini ibu kurang memiliki kesiapan untuk bermain bersama anak setiap hari dan sepanjang hari selama masa PSBB.

Sebanyak 49% dari 545 ibu menyatakan kurang mampu untuk bermain bersama anaknya dalam jangka waktu yang lama dan sering dikarenakan ibu menjadi tidak sabaran untuk menghadapi anak. Jika merasakan kebosanan maka akan mengakibatkan ketidaksabaran sehingga hal ini dapat menimbulkan efek negatif lainnya seperti menjadi kekerasan pada anak (Sari et al., 2020).

Dalam survei yang dilakukan KPAI adalah 24.164 responden anak dan 14.169 responden orangtua yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Bentuk kekerasan fisik yang terjadi pada anak selama masa pandemi yaitu dicubit 23%, dipukul 10%, dijewer 9% dan lain sebagainya. Orangtua mengakui bahwa melakukan kekerasan pada anak seperti mencubit 29%, menjewer 19%, memukul 10.6% dan lain sebagainya. Anak mengalami kekerasan psikis selama masa pandemi Covid-19. Kekerasan psikis yang dialami anak yaitu dimarahi 56%, dibandingkan dengan anak lain 34%, dibentak 23%, dipelototi 13% dan lain-lain.

Hasil survei juga memberikan gambaran bahwa orangtua melakukan kekerasan psikis pada anak berupa memarahi 72.1%, memelototi 33.1%, membentak 32.3%, membandingkan dengan anak lain 31.9% dan lain sebagainya. Pelakunya adalah ibu 60%, kakak atau adik 36%, ayah 27%. Pada kekerasan psikis yang dialami anak pelakunya adalah ibu 79.5%, ayah 42%, kakak atau adik 20.4%, dan lainnya.

Pada masa Covid-19, orang tua mendapatkan peran baru sebagai guru bagi anaknya. Sangat penting bagi orang tua untuk mendampingi anaknya ketika belajar karena dapat membangun kedekatan antara orangtua dan anak (Iftitah dan Anawaty, 2020). Peran orangtua dalam mendampingi anaknya dapat berupa memberi semangat,

tempat bertanya dan diskusi, melihat perkembangan anak, memfasilitasi kebutuhan anak, serta menciptakan lingkungan kondusif untuk belajar.

Menurut Voort et al., (2014) sensitivitas pengasuhan orangtua merupakan prediktor penting dari keamanan hubungan kelekatan. Anak-anak yang tidak aman dan tidak teratur akan berisiko pada masalah adaptasi dalam domain sosial dan perilaku. Ketika sensitivitas pengasuhan tidak optimal maka hubungan kelekatan yang aman akan berisiko. Pengasuhan yang tidak sensitif terhadap kebutuhan anak akan menyebabkan berbagai permasalahan yang berdampak pada keadaan anak di masa yang akan datang seperti masalah pertumbuhan dan perkembangan, masalah perilaku dan kemampuan kerjasama yang rendah (Oktavianto et al, 2017).

Kelekatan (*attachment*) merupakan ikatan kasih sayang dan sikap orang tua dalam pola asuh, bagaimana orang tua dapat merespon dan memenuhi segala kebutuhan anaknya, hubungan ini kemudian akan membentuk sebuah ikatan emosional dan kedekatan antara orang tua dan anak. Dari hubungan itu orang tua menciptakan rasa aman sehingga hubungan akan berlangsung lama bahkan sampai usia tua dan akan membentuk pola keterikatan pada anak. Kelekatan orang tua kepada anaknya mampu meminimalisir perilaku negatif anak ketika dewasa (Sari et al., 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan Oktavianto et al., (2019) anak yang memiliki kualitas kelekatan tidak aman akan berdampak pada perilaku anak seperti anak akan sering marah saat ibunya pergi, anak akan terus menangis, anak menjadi sering menuntut dan tidak sabaran dengan ibunya, anak menjadi sering rewel dan bersikeras sampai apa yang dia inginkan didapatkan.

Menurut Megawangi (2014) anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman akan cenderung memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi, ketika dilarangan ataupun keinginannya tidak dapat dipenuhi

maka anak cenderung akan merengek, meraung-raung, menangis, mengamuk hingga berguling-guling (*temper tantrum*).

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua proses yang berjalan secara simultan. Proses pertumbuhan dilibatkan dalam perkembangan sebagai syarat kematangan fungsi yang mengarah pada perkembangan anak. Menurut Bronfenbrenner, lingkungan keluarga secara langsung menjadi pengaruh proses tumbuh kembang anak yang pertama kali. Ibu berperan sangat dominan untuk mengasuh dan mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas (Wijirahayu et al., 2016).

Menurut Murtiningsih (2013) orangtua berperan sangat penting dalam menentukan kegiatan bermain anak, orangtua sebaiknya dapat membimbing anak pada saat sedang melakukan kegiatan bermain, sehingga ketika anak berada dalam dunia permainannya merasakan adanya keamanan dan kenyamanan. Bagi anak-anak dengan aktivitas bermain mereka dapat mengembangkan aspek sosial, membangun kreativitas, dan kegiatan bermain ini anak dapat memahami hubungan antara dirinya dengan lingkungan sosialnya (Rohmah, 2016)

Kekerasan pada anak ataupun adanya tindak pengabaian menjadi salah satu faktor terjadinya gangguan kelekatan, sedangkan kelekatan pada anak sangat penting dikarenakan kelekatan menjadi sumber emosional utama pada anak. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk membuat sebuah modul yang dapat meningkatkan *attachment* antara ibu dan anak.

Terdapat fenomena baru pada masa pandemi saat ini yaitu tanaman hias. Tidak sedikit orang yang merawat tanaman hias saat pandemi, banyak orang yang sudah memiliki hobi merawat tanaman hias semakin menekuni hobi tersebut. Menurut pakar perkotaan, tren berkebun di rumah pada masa pandemi dijadikan sebagai bentuk pelarian untuk melepaskan *stress* di

tengah tekanan pandemi. (BBCNEWS,2020).

Farming Gardening Project merupakan kegiatan proyek berkebun yang dilakukan dengan cara berkelompok untuk bertanam, beternak, berkebun serta mengolah hasil panennya secara sederhana, praktis dan mudah. *Farming gardening project* menjadi salah satu metode pembelajaran berprosedur dan berorientasi pada pencapaian kemampuan yang menekankan terjadinya interaksi sesama manusia dan alam sekitar. Proyek berkebun ini secara alami mendorong interaksi antara anak dan orang dewasa yang dapat mengembangkan kemampuan kerja sama, perilaku tolong menolong, simpati, empati serta berbagi pada anak (Khosiah, 2018).

Gardening project dapat menjadi cara yang optimal sebagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan di taman kanak-kanak. *Gardening project* memberikan pengalaman secara langsung bagi anak dan dapat mengamati materi yang diberikan guru secara langsung. Metode *gardening project* membuat anak terlihat sangat antusias melakukan kegiatan proyek dan pembelajaran yang dilakukan dilakukan didalam maupun diluar kelas menjadi variatif serta membuat anak tidak merasakan kebosanan (Puspaningrum et al., 2018).

Menurut Khosiah (2017) manfaat *farming gardening project* dapat menjadikan anak sejak dini sadar akan lingkungan, menjadi lebih peduli, disiplin, bertanggung jawab dan menumbuhkan perilaku tolong menolong. Selain itu akan meningkatkan kerjasama yang baik dan membangun hubungan antara anak dan orang dewasa. Dalam kehidupan sehari-hari anak dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara mandiri, dapat memahami diri sendiri, meningkatkan rasa percaya diri serta mengendalikan moral didalam situasi sosial.

Proyek berkelompok dapat melatih anak agar dapat mengembangkan kemampuannya dalam bersosialisasi dan bekerjasama dengan teman satu

kelompoknya, sehingga anak akan terbiasa berinteraksi dan berdiskusi dengan orang lain (Puspaningrum et al., 2018). Sejalan dengan pernyataan tersebut, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Bachrudin (2019) bahwa metode *farming gardening project* memberikan dampak positif kepada anak sehingga perilaku sosial dan emosional anak menjadi lebih baik.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan riset validasi modul. Menurut Azwar (2018) modul disusun berdasarkan teori mengenai atribut yang menjadi target penelitiannya, yaitu variabel yang hendak diubah sesuai dengan tujuan dari intervensi. Modul yang dirancang dengan tujuan untuk mengubah sikap maka disusun berdasarkan teori tentang perubahan sikap, modul yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dibuat berdasarkan teori pembelajaran, serta modul yang akan ditujukan untuk mengubah perilaku disusun berdasarkan teori modifikasi perilaku.

Uji validitas isi dilakukan dengan menggunakan Aiken's V untuk menghitung koefisien *content-validity* yang didasarkan pada hasil penilaian dari panel ahli terhadap suatu aitem dari segi sejauh mana aitem tersebut dapat mewakili kontrak yang diukur dan dalam validasi modul dapat dianalogikan sebagai sejauh mana isi subbagian modul intervensi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh intervensi tersebut (Azwar, 2018).

Judgement atau penilaian terhadap kesesuaian isi pada pada setiap subbagian modul dan dengan tujuan intervensi dilakukan oleh para penilai dengan cara memberikan rating angka 1-5, dimana 1 "sangat tidak sesuai" dan 5 "sangat sesuai". Validator atau penilai membaca setiap isi subbagian modul satu persatu dengan seksama lalu mencocokkannya *form* penilaian atau blanko (Azwar, 2018).

Uji validitas isi modul dinilai oleh *professional judgment* yang ahli pada bidangnya. Proses dalam memperoleh validator ditentukan secara *purposive*, pada penelitian ini menggunakan 3 (tiga)

orang *professional judgment* yakni psikolog pendidikan yang ahli dalam bidang permainan edukatif anak usia dini, memiliki pengalaman dalam membuat modul gardening serta berpengalaman memberikan edukasi pada orangtua dan anak usia dini guru pendidikan anak usia dini dan kepala sekolah dari salah satu instansi pendidikan anak usia dini yang berpengalaman memberikan edukasi pada anak orangtua wali murid siswa yang bersekolah di tahun ke dua PAUD.

Hasil

Tabel 1. Kegiatan Sesi 1 "KOMPOS" (Komunikasi Positif).

Perlengkapan	Spidol, Stand <i>name tag</i> , cetak kartu tugas 1, cetak kartu kata positif, cetak kartu kata negatif, serta cetak kartu contoh pertanyaan.
Waktu	105 Menit
Filosofi	Orang tua dan anak saling berpasangan membentuk kelompok. Pada sesi kegiatan ini orangtua diberikan kartu tugas, kartu kata positif, kartu kata negatif, dan kartu contoh pertanyaan. Orang tua diberikan penjelasan mengenai komunikasi positif dan diminta untuk menerapkan pada setiap sesi kegiatan, kemudian orang tua dan anak akan berdiskusi untuk menemukan sebuah sayuran yang disukai anak menggunakan kartu contoh pertanyaan yang diberikan. Kemudian anak akan diminta untuk menceritakan hasil diskusinya di depan kelas dengan arahan dari fasilitator.
Tujuan	Orang tua dapat memahami dan menerapkan komunikasi positif pada anak, melatih komunikasi dua arah antara orangtua dan anak, serta meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

Tabel 2. Kegiatan Sesi 2 “Make Seeds”

Perlitan	Cetak kartu tugas 2, cetak kartu tahapan membuat benih, pisau, sarung tangan, tisu, wadah plastik, cabai atau tomat.
Waktu	120 Menit
Filosofi	Orangtua diberikan kartu tugas 2 dan kartu tahapan membuat benih, orangtua diminta untuk menjelaskan pada anak bagaimana tahapan membuat benih, orang tua dan anak membuat benih bersama-sama, orang tua dapat memberikan contoh dan memberikan anak kesempatan untuk mencoba.
Tujuan	Melatih orangtua menerapkan komunikasi positif, orang tua dapat menjelaskan proses pembuatan benih kepada anak, seta orangtua dapat mengajari dan membimbing anak mengenai bagaimana proses pembuatan benih

Tabel 3. Kegiatan Sesi 3 “Planting Seeds”

Perlitan	Cetak kartu tugas 3, kartu tahapan menanam benih, <i>polybag</i> , sekop sarung tangan, penyemprot tanaman, benih sayur (kangkong, bayam dll), dan tanah yang sudah dicampur pupuk.
Waktu	120 Menit
Filosofi	Orang tua dan anak menanam benih sayuran bersama-sama, pada kegiatan ini orangtua diberikan kartu tugas 3 dan kartu tahapan menanam benih. Orang tua diminta untuk menjelaskan setiap tahapan yang sedang dilakukan dan menjelaskan mengenai peralatan yang sedang digunakan kepada anak, setiap anak mau mencoba dan berhasil melakukan orang tua diminta untuk memberikan pujian kepada anak.

Tujuan	Memberikan pengalaman pada anak bagaimana menanam benih sayuran, meningkatkan komunikasi positif pada orangtua dan anak, memberikan kegiatan positif pada anak dan orang tua, serta melatih anak untuk melakukan tugas sederhana.
--------	---

Adapun indikator yang menjadi perbaikan pada modul diantaranya dari Psikolog Pendidikan; *Pertama*, Beberapa aitem perlu diperkuat konteksnya agar tidak rancu dan mudah dipahami responden. *Kedua*, Jika ingin melihat efektivitas modul maka pelaksanaan evaluasi atau *post-test* dilaksanakan tiga bulan setelah kegiatan. Jika dilakukan dalam waktu yang dekat maka ada kemungkinan data yang didapatkan tidak valid dikarenakan partisipan hanya menjawab berdasarkan pengalaman ketika melaksanakan kegiatan bersama fasilitator saja, bukan berdasarkan pengalaman sehari-hari dalam waktu tertentu. Terdapat tantangan tersendiri ketika membuat modul kegiatan yang melibatkan dua komponen peserta, maka saat pelaksanaan sangat perlu diperhatikan.

Ketiga, perlu menambahkan semacam panduan fasilitator untuk menjelaskan sejauh mana keterlibatan fasilitator dalam memberikan instruksi atau mengarahkan anak, apakah seutuhnya orangtua yang berperan tanpa campur tangan fasilitator? Bagaimana mengontrol variabel “keterlibatan fasilitator”, untuk menysasar *attachment* pada orangtua dan anak.

Keempat, agar kegiatan berlangsung lebih natural, perlu dipertimbangkan teknis *briefing* kepada orang tua, jangan sampai membuat anak menjadi bosan dan tidak terkondisi. Meminimalisir paparan anak terhadap arahan orangtua dan fasilitator utnuk menghindari kesan yang melekat ada anak bahwa kekekatannya dengan orang tua pada saat itu merupakan suatu “pengkondisian” bukan kondisi natural. Misal kegiatan terpisah tanpa menghadirkan anak dan sebagainya.

Kelima, diperlukan data pendukung berupa form observasi untuk pelaksanaan agar bisa mendapatkan data yang utuh.

Adapun perbaikan indikator perbaikan dari validator guru TK diantaranya: *Pertama*, validator menyatakan secara keseluruhan isi modul *home gardening* yang ada sangat baik dan dapat dimanfaatkan untuk mempererat hubungan antara orang tua dan anak. *Kedua*, validator menyampaikan bahwa sedini mungkin anak-anak harus dibiasakan untuk menjadi terbuka kepada orang tua mengenai apapun, termasuk masalah dirinya dan orang-orang disekelilingnya.

Perbaikan dari orang tua siswa terdiri dua diantaranya; *Pertama*, validator memberikan masukan terkait bahasa dan keterbacaan pada kegiatan yang dimaksudkan bahwa kegiatan tersebut aman untuk dilakukan oleh anak-anak. *Kedua*, validator menyatakan bahwa isi modul sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai terutama dalam meningkatkan kelekatan atau hubungan interaksi antara orang tua dan anak, serta menjadikan anak percaya diri.

Pembahasan

Permasalahan yang terjadi pada masa pandemi juga memberikan dampak terhadap anak usia dini, namun dampak pada anak usia dini ini tidak begitu terlihat dan cenderung akan terabaikan baik pada pendidikan maupun hubungan dengan ibu. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana pandemi memberikan dampak terhadap anak usia dini.

Tahap analisis dilakukan oleh peneliti untuk melihat masalah serta merumuskan masalah. Tahap analisis diawali dengan mengumpulkan data untuk dikaji. Analisis dilakukan mulai dari kajian berita, jurnal, serta data yang diperoleh terkait hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak pada masa pandemi 2021. Analisis kajian data juga menggunakan penelitian-penelitian terbaru.

Hasil analisis ditemukan adanya dampak pandemi terhadap anak usia dini.

Dampak pandemi yang mempengaruhi pendidikan serta hubungan ibu dan anak usia dini. Pandemi memberikan dampak pada Pendidikan sehingga pendidikan dilakukan di rumah, selama pelaksanaan belajar dari rumah, orang tua mendapatkan peran tambahan yaitu menjadi guru. Selain itu intensitas berkumpul bersama dengan keluarga menjadi sangat meningkat sehingga menimbulkan kebosanan. Demikian hal tersebut mengakibatkan ibu menjadi tidaksabaran dan menimbulkan efek negatif seperti kekerasan pada anak.

Menurut Megawangi (2015) terdapat beberapa penyebab terjadinya gangguan pada *attachment* salah satunya adalah faktor dari pengasuh atau orang tua, adanya perilaku kekerasan yang dilakukan orang tua atau pengasuh maupun perilaku tidak memperdulukan anak, selain itu juga pengasuh atau orang tua yang tidak sensitif dan responsif terhadap anak. Menurut Voort, dkk (2014) sensitivitas pengasuhan orangtua merupakan prediktor penting dari keamanan hubungan kelekatan. Anak-anak yang tidak aman dan tidak teratur akan berisiko pada masalah adaptasi dalam domain sosial dan perilaku. Ketika sensitivitas pengasuhan tidak optimal maka hubungan kelekatan yang aman akan berisiko.

Menurut Megawangi (2014) anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman akan cenderung memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi. Kelekatan orang tua kepada anaknya mampu meminimalisir perilaku negatif anak ketika dewasa (Sari et al., 2018).

Menurut Murtiningsih (2013) orangtua berperan sangat penting dalam menentukan kegiatan bermain anak, orang tua sebaiknya dapat membimbing anak pada saat sedang melakukan kegiatan bermain, sehingga ketika anak berada dalam dunia permainannya merasakan adanya keamanan dan kenyamanan. Dengan demikian diperlukannya kegiatan yang dapat meningkatkan *attachment* antara orang tua dan anak usia dini.

Tahapan merancang intervensi dimulai dengan mencari kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kemudian menentukan berapa banyak sesi kegiatan yang akan diberikan dan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai pada setiap sesi kegiatan.

Pada kegiatan sesi 1 (satu) yakni KOMPOS (komunikasi positif), pada sesi ini peserta diberikan pemahaman mengenai komunikasi positif, di dalam buku Megawangi (2014) komunikasi positif pada orangtua dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung terbentuknya *secure attachment*.

Salah satu karakteristik anak yang memiliki *secure attachment* adalah memiliki kepercayaan diri yang tinggi, pada sesi kegiatan ini anak akan dilatih kepercayaan dirinya melalui pemecahan masalah bersama orang tua dan menjelaskan hasil diskusinya di depan kelas. Menurut Fabiani, dkk (2020) peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak usia dini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, menjadi pendengar yang baik untuk anak, menunjukkan sikap menghargai dan mengajak anak memecahkan masalah bersama.

Sesi kegiatan 2 yaitu *make seeds* dan sesi kegiatan 3 *planting Seeds*, pada sesi kegiatan ini ibu dan anak akan bekerja sama dalam membuat benih sampai pada proses penanaman benih sayuran. Kegiatan *gardening* pada anak usia dini dapat menjadikan anak sejak dini sadar akan lingkungan, menjadi lebih peduli, disiplin, bertanggung jawab dan menumbuhkan perilaku tolong menolong. Selain itu akan meningkatkan kerjasama yang baik dan membangun hubungan antara anak dan orang dewasa (Khosiah, 2017). Dalam hal ini kegiatan *gardening* dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk membentuk *attachment* yang lebih baik antara orang tua dan anak usia dini.

Tahap pengembangan, modul yang telah dirancang oleh peneliti divalidasi oleh ahli pakar atau validator yang profesional di bidangnya. Pelaksanaan validasi dilakukan

untuk melihat validitas isi dalam modul. Validator ditentukan secara *purposive*, yakni Psikolog Pendidikan sebanyak satu orang, Guru TK sebanyak satu orang, dan orang tua wali murid sebanyak satu orang. Validasi isi bertujuan untuk mengembangkan materi dalam modul, kesesuaian materi serta kemudahan keterbacaan bahasa yang digunakan.

Hasil validasi modul rentang angka V yang dapat diperoleh adalah angka 0 – 1,00. Setiap skor V yang lebih tinggi dari 0,50 mampu dianggap sebagai indikasi adanya validitas isi yang baik (Azwar,2018). Skor V validasi isi pada modul *home gardening* secara keseluruhan bergerak dari 0.83 – 1.00, sehingga dapat dikategorikan tinggi. Validasi isi subbagian modul per sesi dari kegiatan *home gardening* memiliki isi yang baik dengan rentang skor di atas 0,50. Pada sesi pertama rentang angka bergerak dari angka 0.83 – 1.00, sesi kegiatan kedua dengan rentang angka 0.91 – 1.00, sesi ketiga dengan skor angka 0.91– 1.00.

Dari hasil validasi alat ukur rentang angka V yang dapat diperoleh adalah angka 0 – 1,00. Setiap skor V yang lebih tinggi dari 0,50 mampu dianggap sebagai indikasi adanya validitas isi yang baik (Azwar,2018). Hasil validasi alat ukur *attachment* yang dinilai oleh ahli pakar atau validator menunjukkan rentang skor V bergerak dari 0.66 – 1.00. Alat ukur *attachment* per aitem memiliki isi yang baik dengan rentang skor di atas 0.50. sehingga dapat diartikan bahwa butir instrumen dinyatakan valid dengan penjabaran peraspek aitem yakni, aspek satu bergerak dari angka 0.66–1.00, aspek kedua bergerak dari angka 0.66 – 1.00, sedangkan aspek ketiga memiliki skor angka bergerak dari 0.83 – 1.00.

Hasil, saran, masukan, arahan, dan rating skor yang diberikan oleh validator kepada peneliti digunakan untuk mengembangkan modul secara isi terkait dengan modul *home gardening* untuk meningkatkan *attachment* antara orangtua dan anak usia dini. Saran, masukan, arahan

dan raing skor yang diberikan validator modul *home gardening* dan alat ukur *attachment* dijadikan pengembangan sehingga terbentuk modul dan alat ukur yang baku serta valid secara isi, baik materi, penyajian, serta bahasa dan keterbacaan.

Adapun saran dan masukan secara keseluruhan yang diberikan oleh validator yaitu pada saat penyajian modul, terdapat terdapat beberapa hal yang harus ditambahkan, antara lain berupa panduan fasilitator diperhatikan seperti keterlibatan fasilitator dalam memberikan instruksi atau arahan pada orangtua dan anak. Selain itu agar kegiatan berjalan lebih natural perlu dipertimbangkan teknis *briefing* kepada orang tua agar tidak membuat anak menjadi bosan dan tak terkondisi serta meminimalisir paparan anak terhadap arahan orangtua dan fasilitator untuk menghindari kesan yang melekat pada anak bahwa kekekatannya dengan orang tua merupakan suatu pengkondisian bukan kondisi natural.

Selain itu terkait pelaksanaan evaluasi atau *post-test* sebaiknya dilakukan 3 (tiga) bulan setelah pelaksanaan kegiatan, agar didapatkan data yang lebih valid terkait efektivitas modul kegiatan. Pada saat pelaksanaan kegiatan diperlukan data pendukung berupa form observasi agar bisa mendapatkan data yang utuh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputra dan Ekawati (2018) yang berjudul “Uji Validitas ini modul permainan tradisional dengan metode *Experiential Learning Berbasis Denver Development Screening Test (DDST/Denver II)*”, dimana penelitian tersebut menyimpulkan uji validitas isi modul yang dinilai oleh validator termasuk kriteria valid, meskipun dengan beberapa saran perbaikan. Penelitian selanjutnya yaitu Nanda Yunika Wulandari (2018) dengan judul “Uji Validitas Isi Modul Psikoedikasi Tutorial Membaca Permulaan Untuk Guru Sekolah Dasar.”

Berdasarkan hasil analisis data uji validitas isi modul *home gardening* untuk meningkatkan *attachment* antara orangtua dan anak usia dini, terdapat adanya kesesuaian hasil skor uji validitas isi modul *home gardening*. Hal ini membuktikan bahwa modul *home gardening* untuk meningkatkan *attachment* antara ibu dan anak usia dini ini valid secara isi, yang artinya modul *home gardening* ini secara isi, mulai dari materi, penyajian, serta keterbacaan dan bahasa dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan pada orang tua mengenai komunikasi positif, membentuk komunikasi dan interaksi orangtua dan anak yang lebih baik, melatih keterampilan pada anak serta meningkatkan *attachment* antara ibu dan anak usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada uji validitas isi modul *home gardening* untuk meningkatkan *attachment* antara orang tua dan anak usia dini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, ada kesesuaian skor uji validitas isi modul *home gardening* untuk meningkatkan *attachment* antara orangtua dan anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa modul *home gardening* ini validasi secara isi, yang artinya modul *home gardening* ini dapat digunakan sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan *attachment* antara orangtua dan anak usia dini.

Kedua, hasil validasi isi modul yang dinilai oleh ahli pakar atau validator pada transkrip subbagian modul persesi kegiatan memiliki isi yang baik dengan rentang skor sesi kegiatan pertama bergerak dari angka 0.83 – 1.00 sesi kegiatan kedua dengan rentang angka 0.91 – 1.00, sesi ketiga dengan skor angka 0.91– 1.00.

Ketiga, hasil validasi modul keseluruhan persesi kegiatan menunjukkan rentang skor V dari 0.83 – 1.00. Subbagian kegiatan *home gardening* memiliki isi yang baik dengan rentang skor di atas 0.50.

Saran

Dengan pembuktian validitas isi modul yang telah peneliti rancang, diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan *attachment* pada anak usia dini dengan orang tua, lingkungan tempat mereka tinggal, serta sekolah. Penelitian dengan topik serupa juga bisa dikembangkan ke dalam bentuk eksperimen dengan menguji pengaruh modul *home gardening* dengan beberapa variabel psikologi.

Daftar Pustaka

- AHPPC, Australian Health Protection Principal Committee. (2020, April 6). *Coronavirus (COVID-19) advice for early childhood services*.<https://education.vic.gov.au/https://education.vic.gov.au/childhood/Pages/coronavirus-advice-early-childhood.aspx>
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachrudin, C. (2019). Penerapan Pembelajaran Farming Gardening Project Pada Anak Usi Dini Di PAUD Aster. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 29–36.
- Ekawati, Y. N., dan Saputra, N. E. (2018, August). Uji Validitas Modul Permainan Tradisional Dengan Metode Experiential Learning Berbasis Denver Development Screening Test (DDST/Denver II). In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI UNISSULA*.
- Iftitah, S. L., dan Anawaty, M. F. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71. <https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.256>
- Kemendikbud RI (2020) <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19.pdf>
- Khosiah, S. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Farming Gardening Project Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.32507/fikrah.v1i2.241>
- Khosiah, S. (2018). Pengaruh Farming Gardening Project Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak DI Ar-Rahman Islamic School Cinere Depok. *Jurnal Pf Islamic Education*, 1(2), 68–85.
- Los Angeles County Department of Public Health. (2020, April 10). Los Angeles County Department of Public Health Guidance for Early Childhood Education Providers. Diambil kembali <http://publichealth.lacounty.gov/> : <http://dari/publichealth.lacounty.gov/media/Coronavirus/GuidanceEarlyChildhoodEducation>
- Megawangi, R. (2014). *Kelekatan Ibu-Anak "Kunci Membangun Bangsa"*. Depok: Indonesia Heritage Foundation (IHF)
- Murtiningsih, D. (2013). Peran Orangtua Dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di Rumah. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 1–21.
- Oktavianto, E., Karimah, K., Timiyatun, E., dan Badi'ah, A. (2019). Pelatihan bermain pada ibu meningkatkan kelekatan anak. *Medisains*, 16(3), 120. <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i3.3630>
- Puspaningrum, R., Rahmawati, A., dan Dewi, N. K. (2018). Application of Gardening Project in Kindergarten. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs)*:

Uji Validitas Modul Home Gardening untuk Meningkatkan Attachment antara Ibu dan Anak
Usia Dini di Raudhatul Athfal An-Nasywa Kota Jambi

- Conference Series*, 1(1), 676–680.
<https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23664>
- Rohmah, N. (2016). Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, 13(2), 27–35.
- Sari, D. A., Mutmainah, R. N., Yulianingsih, I., dan Astari, T. (2021). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Kesiapan Ibu Bermain Bersama Anak Selama Pandemi Abstrak*. 5(1), 476–489.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>
- Sari, S. L., Devianti, R., dan SAFITRI, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16.
<https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Sunga, A. B., dan Advincula, J. L. (2021). The "plantito/plantita" home gardening during the pandemic. *Community Psychology in Global Perspective*, 7(1), 88–105.
- Voort, A. van der, Juffer, F., dan Bakermans-Kranenburg, M. J. (2014). Sensitive parenting is the foundation for secure attachment relationships and positive social-emotional development of children. *Journal of Children's Services*, 9(2), 165–176.
<https://doi.org/10.1108/JCS-12-2013-0038>
- Wahyuni, D. (2020). PENCEGAHAN KEKERASAN TERHADAP ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 8(22).
- Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., dan Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–182.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>